

Peran pendidikan anti korupsi dalam membentuk generasi berintegritas di era digital Indonesia

Devi Maziyah Asruro

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250503110086devimaziyaha5@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan, anti korupsi, integritas, generasi muda, era digital

Keywords:

Education, anti-corruption, integrity, young generation, digital era

ABSTRAK

Korupsi masih menjadi permasalahan serius di Indonesia yang berdampak luas terhadap aspek ekonomi, sosial, dan politik. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan anti korupsi dalam membentuk generasi berintegritas di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi pada generasi muda. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran yang masih teoritis, serta minimnya keteladanan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan kontekstual agar lebih efektif. Dengan penerapan yang optimal, pendidikan anti korupsi diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda yang berintegritas serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari praktik korupsi.

ABSTRACT

Corruption remains a serious problem in Indonesia, with widespread impacts on the economic, social, and political sectors. Efforts to eradicate corruption are not limited to law enforcement alone; they also require a preventative approach through education. This study aims to analyze the role of anti-corruption education in shaping a generation with integrity in the digital era. The method used is a qualitative approach through literature review from various relevant scientific sources. The results show that anti-corruption education plays a crucial role in instilling the values of honesty, responsibility, and transparency in the younger generation. However, its implementation still faces various obstacles, such as a lack of integration within the curriculum, theoretical learning methods, and a lack of role models in the surrounding environment. Therefore, innovations in learning, such as the use of digital technology and a contextual approach, are needed for greater effectiveness. With optimal implementation, anti-corruption education is expected to shape the character of a younger generation with integrity and contribute to creating a society free from corruption.

Pendahuluan

Korupsi masih menjadi persoalan serius yang terus dihadapi Indonesia hingga sekarang. Dampaknya tidak hanya terasa pada kerugian negara, tetapi juga merembet



ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sampai terhambatnya pembangunan. Dalam banyak kasus, korupsi bahkan sudah seperti “kebiasaan” yang sulit dihilangkan karena terjadi secara berulang di berbagai level. Hal ini menunjukkan bahwa masalah korupsi bukan hanya soal hukum, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai dan karakter individu.

Selama ini, upaya pemberantasan korupsi cenderung lebih menekankan pada penegakan hukum. Pendekatan ini memang penting, tetapi belum cukup untuk menyentuh akar permasalahan. Tanpa adanya kesadaran dari dalam diri, peluang terjadinya korupsi akan tetap ada. Karena itu, diperlukan langkah yang lebih mendasar, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan anti korupsi dipandang sebagai cara yang lebih berkelanjutan karena berfokus pada pembentukan sikap dan pola pikir sejak dini (Smeer et al., 2023).

Di lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, peran pendidikan anti korupsi menjadi semakin penting. Mahasiswa bukan hanya dituntut memahami teori, tetapi juga diharapkan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal sederhana seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas atau tidak melakukan plagiarisme sebenarnya sudah menjadi bagian dari nilai antikorupsi. Jika kebiasaan kecil ini diabaikan, bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi perilaku yang lebih besar di kemudian hari (Khotimah et al., 2024).

Di sisi lain, praktik korupsi juga bisa terjadi di dunia pendidikan itu sendiri. Fenomena seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi data, hingga ketidakjujuran akademik menjadi bukti bahwa nilai integritas belum sepenuhnya tertanam dengan baik. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri, karena pendidikan yang seharusnya menjadi solusi justru bisa ikut terpengaruh oleh masalah yang sama. (Riskawati et al., 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi akan lebih efektif jika tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keagamaan. Integrasi pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran berbasis Islam, misalnya melalui kajian Al-Qur'an dan Hadis, dinilai mampu memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kejujuran dan amanah dalam kehidupan (Gufroon et al., 2022). Pendekatan seperti ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral.

Selain itu, integrasi pendidikan anti korupsi dengan pendidikan karakter juga menjadi hal yang penting. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara konsisten dalam proses pembelajaran agar tidak berhenti pada tataran konsep saja (Yuliani & Muslim, 2024). Dengan kata lain, pendidikan anti korupsi seharusnya menjadi bagian yang menyatu dalam sistem pendidikan, bukan hanya materi tambahan.

Di era digital seperti sekarang, tantangan dalam pendidikan anti korupsi semakin beragam. Kemajuan teknologi memang membuka banyak peluang, termasuk dalam hal pembelajaran yang lebih inovatif. Namun di sisi lain, teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan berbagai bentuk kecurangan baru. Oleh karena itu, pendekatan dalam

pendidikan anti korupsi perlu disesuaikan dengan kondisi zaman agar tetap relevan dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berintegritas. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana pendidikan ini diterapkan, baik dari segi metode, materi, maupun lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, kajian mengenai peran dan strategi pendidikan anti korupsi menjadi penting untuk terus dikembangkan.

Urgensi Penguatan dan Evaluasi Pendidikan Anti Korupsi

Permasalahan korupsi di Indonesia sebenarnya bukan hal baru, tetapi sampai sekarang masih terus berulang dengan pola yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan. Jika dilihat lebih jauh, salah satu penyebabnya adalah belum kuatnya nilai kejujuran dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri individu. Karena itu, pendekatan melalui pendidikan menjadi penting untuk diperhatikan.

Di lingkungan pendidikan sendiri, masih sering ditemukan perilaku yang mencerminkan kurangnya integritas. Misalnya, kebiasaan mencontek, plagiarisme, atau sekadar mengerjakan tugas tanpa usaha sendiri. Hal-hal seperti ini sering dianggap sepele, padahal jika dibiarkan terus-menerus bisa membentuk pola pikir yang tidak jujur. Dari sini bisa dilihat bahwa pendidikan anti korupsi sebenarnya tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Khotimah et al., 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan anti korupsi belum berjalan secara maksimal. Di beberapa institusi, materi ini belum terintegrasi secara jelas dalam kurikulum. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung teoritis, sehingga mahasiswa hanya memahami konsep tanpa benar-benar merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kondisi ini membuat tujuan dari pendidikan anti korupsi belum sepenuhnya tercapai (Burhanuddin, 2021).

Di sisi lain, lingkungan juga berperan besar dalam membentuk perilaku. Ketika mahasiswa melihat adanya praktik ketidakjujuran di sekitar mereka, baik di dunia pendidikan maupun di masyarakat, hal tersebut dapat mempengaruhi cara pandang mereka. Akibatnya, nilai yang diajarkan di kelas menjadi kurang kuat karena tidak didukung oleh realitas yang ada (Riskawati et al., 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi di era digital juga membawa tantangan tersendiri. Kemudahan akses informasi memang membantu proses belajar, tetapi juga membuka peluang terjadinya kecurangan dalam bentuk baru, seperti plagiarisme digital atau manipulasi data. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu disesuaikan dengan kondisi saat ini agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran yang penting, tetapi implementasinya masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan anti korupsi dapat diterapkan secara efektif agar benar-benar mampu membentuk generasi yang berintegritas.

Pembahasan

Kalau dilihat dari kondisi yang ada, pendidikan anti korupsi sebenarnya punya peran yang cukup besar dalam membentuk cara berpikir dan sikap generasi muda. Selama ini, banyak orang memahami korupsi hanya sebagai pelanggaran hukum, padahal akar masalahnya sering kali berawal dari kebiasaan kecil yang dianggap biasa. Dari sini, pendidikan menjadi penting karena bisa menyentuh sisi yang lebih mendasar, yaitu pembentukan karakter.

Di lingkungan pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa, nilai-nilai anti korupsi sebenarnya bisa mulai dibangun dari hal sederhana. Misalnya, kejujuran dalam mengerjakan tugas, tidak mencontek saat ujian, dan tidak melakukan plagiarisme. Hal-hal seperti ini sering dianggap sepele, padahal jika terus dibiarkan bisa membentuk kebiasaan yang kurang baik. Sejalan dengan itu, pendidikan anti korupsi perlu diarahkan agar tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membentuk kebiasaan yang konsisten (Khotimah et al., 2024).

Selain itu, pendidikan anti korupsi juga membantu mahasiswa memahami dampak korupsi secara lebih luas. Korupsi bukan hanya soal kerugian negara, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan kepercayaan publik. Dengan memahami hal ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya tahu, tetapi juga punya kesadaran untuk tidak terlibat dalam praktik tersebut (Burhanuddin, 2021).

Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan anti korupsi masih belum berjalan secara maksimal. Salah satu kendala yang sering ditemui adalah pendekatan pembelajaran yang masih terlalu teoritis. Mahasiswa lebih banyak menerima materi dalam bentuk konsep tanpa diajak untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya tertanam dalam perilaku.

Selain metode pembelajaran, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Ketika mahasiswa melihat praktik ketidakjujuran di sekitar mereka, baik di dunia pendidikan maupun di masyarakat, hal tersebut bisa mempengaruhi cara pandang mereka. Nilai yang diajarkan di kelas menjadi kurang kuat karena tidak didukung oleh realitas yang ada (Riskawati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi tidak bisa berdiri sendiri, tetapi perlu didukung oleh lingkungan yang konsisten.

Pendekatan lain yang dapat memperkuat pendidikan antikorupsi adalah melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Islam, nilai kejujuran dan amanah telah lama menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pendidikan antikorupsi, mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki dorongan moral dan spiritual untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, kajian yang dilakukan oleh (Abqoriya, 2025) menegaskan bahwa agama dan nilai spiritual memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran etis serta menjadi benteng dalam mencegah perilaku koruptif. Dengan demikian, integrasi pendidikan antikorupsi berbasis nilai keagamaan dapat memperkuat pemahaman sekaligus komitmen terhadap pentingnya integritas.

Di era digital, tantangan yang dihadapi juga semakin beragam. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun di sisi lain, kemudahan ini juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan berbagai bentuk kecurangan, seperti plagiarisme atau manipulasi data. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu disesuaikan dengan kondisi saat ini agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang ada.

Dengan melihat berbagai kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran yang penting, tetapi implementasinya masih perlu diperkuat. Tidak cukup hanya mengandalkan materi di kelas, tetapi juga perlu pendekatan yang lebih kontekstual, didukung oleh lingkungan yang baik, serta memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif. Dengan cara ini, diharapkan nilai-nilai integritas dapat benar-benar tertanam dan tidak hanya berhenti pada pemahaman saja.

Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Kehidupan Mahasiswa

Kalau dilihat di lingkungan kampus, pendidikan anti korupsi sebenarnya sudah mulai dikenalkan, tapi sering kali hanya terasa di ruang kelas. Dalam praktik sehari-hari, belum semua mahasiswa benar-benar menerapkan nilai tersebut. Padahal, justru di hal-hal sederhana nilai itu terlihat. Misalnya saja saat mengerjakan tugas, masih ada yang tergoda untuk copy paste atau sekadar ikut punya teman tanpa benar-benar paham isinya.

Hal seperti ini sering dianggap biasa, bahkan kadang dianggap “yang penting selesai”. Padahal, dari kebiasaan kecil seperti itulah sikap tidak jujur bisa terbentuk tanpa disadari. Kalau dibiarkan terus, lama-lama jadi hal yang dianggap wajar. Karena itu, pendidikan anti korupsi seharusnya tidak berhenti di teori, tapi benar-benar dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa (Khotimah et al., 2024). Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya tahu, tapi juga terbiasa melakukan hal yang benar.

Pembentukan Nilai Integritas melalui Proses Pembelajaran

Integritas sering dibicarakan, tapi kenyataannya tidak selalu mudah untuk dijalankan. Banyak yang paham pentingnya jujur, tapi dalam situasi tertentu tetap memilih jalan yang lebih mudah. Di sinilah peran pendidikan jadi penting, bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga membentuk kebiasaan.

Dalam proses belajar, sebenarnya ada banyak cara sederhana untuk menanamkan nilai integritas. Misalnya, dengan membiasakan mahasiswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya sendiri, atau dengan memberikan konsekuensi yang jelas jika terjadi pelanggaran seperti plagiarisme. Hal-hal seperti ini terlihat sederhana, tapi dampaknya cukup besar kalau dilakukan secara konsisten.

Masalahnya, kadang aturan sudah ada tapi tidak selalu diterapkan dengan tegas. Akhirnya mahasiswa jadi merasa bahwa aturan tersebut tidak terlalu penting. Padahal, tanpa konsistensi, nilai integritas akan sulit terbentuk. Karena itu, penting adanya keseimbangan antara teori yang diajarkan dan praktik yang dijalankan di lingkungan pendidikan (Yuliani & Muslim, 2024).

Penguatan Pendidikan Anti Korupsi melalui Nilai Keagamaan

Selain melalui pembelajaran umum, pendidikan anti korupsi juga bisa diperkuat lewat pendekatan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebenarnya sudah sering diajarkan, terutama dalam ajaran agama.

Kalau nilai-nilai ini dikaitkan langsung dengan kehidupan mahasiswa, biasanya lebih mudah diterima. Bukan hanya sekadar tahu bahwa korupsi itu salah, tapi juga merasa bahwa itu memang harus dihindari karena bertentangan dengan nilai yang diyakini. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidikan anti korupsi diintegrasikan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, pemahaman mahasiswa jadi lebih dalam, tidak hanya di pikiran tapi juga di hati (Gufron et al., 2022).

Pendekatan seperti ini bisa dibilang cukup efektif, karena tidak hanya mengandalkan logika, tapi juga menyentuh sisi moral. Jadi, dorongan untuk bersikap jujur bukan karena takut hukuman, tapi karena memang merasa itu adalah hal yang benar.

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Anti Korupsi

Meskipun perannya penting, kenyataannya penerapan pendidikan anti korupsi masih belum maksimal. Salah satu yang sering terlihat adalah metode pembelajaran yang masih terlalu fokus pada teori. Mahasiswa jadi lebih banyak menghafal konsep daripada memahami dan menerapkannya.

Selain itu, lingkungan juga punya pengaruh besar. Tidak jarang mahasiswa melihat praktik yang kurang jujur di sekitar mereka, baik di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Misalnya, ada yang terbiasa "titip absen" atau mengerjakan tugas secara asal. Hal-hal seperti ini, meskipun terlihat kecil, bisa mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap kejujuran.

Kalau kondisi seperti ini terus terjadi, nilai yang diajarkan di kelas bisa jadi kurang terasa dampaknya. Karena itu, pendidikan anti korupsi tidak bisa berjalan sendiri, tapi perlu didukung oleh lingkungan yang juga menunjukkan contoh yang baik (Riskawati et al., 2025).

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Di era digital sekarang, tantangan yang dihadapi juga semakin beragam. Akses informasi yang mudah memang membantu proses belajar, tapi di sisi lain juga membuka peluang untuk melakukan kecurangan. Misalnya, mencari jawaban instan tanpa memahami, atau mengambil karya orang lain dari internet tanpa mencantumkan sumber.

Fenomena seperti ini sebenarnya cukup sering terjadi, hanya saja kadang tidak dianggap serius. Padahal, kalau dibiarkan, bisa membentuk kebiasaan yang kurang baik. Karena itu, pendidikan anti korupsi perlu menyesuaikan dengan kondisi saat ini, termasuk dengan memberi pemahaman tentang etika penggunaan teknologi.

Di sisi lain, teknologi juga bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang lebih menarik. Misalnya dengan menggunakan video, studi kasus, atau diskusi online

yang lebih dekat dengan kehidupan mahasiswa. Dengan cara ini, materi tidak terasa membosankan dan lebih mudah dipahami.

Kalau dimanfaatkan dengan baik, era digital justru bisa menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan anti korupsi. Tinggal bagaimana cara mengemasnya agar lebih relevan dan tidak terasa hanya sebagai teori saja.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat dilihat bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, khususnya di kalangan mahasiswa. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan dan sikap yang jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sebenarnya bisa mulai diterapkan dari hal-hal sederhana, seperti mengerjakan tugas secara mandiri atau tidak melakukan plagiarisme. Dari kebiasaan kecil inilah nantinya akan terbentuk karakter yang lebih kuat. Selain itu, pendekatan berbasis nilai keagamaan juga terbukti dapat membantu memperkuat kesadaran moral mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menerapkannya.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan anti korupsi masih menghadapi berbagai kendala. Metode pembelajaran yang masih cenderung teoritis, kurangnya integrasi dalam kurikulum, serta lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Di era digital, tantangan juga semakin kompleks karena kemudahan akses informasi dapat dimanfaatkan untuk hal yang tidak jujur.

Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kondisi saat ini agar benar-benar mampu membentuk generasi yang berintegritas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang bisa menjadi perhatian ke depan. Pertama, pendidikan anti korupsi sebaiknya tidak hanya dijadikan materi tambahan, tetapi perlu diintegrasikan secara lebih jelas dalam kurikulum pendidikan. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya mengenal konsepnya, tetapi juga terbiasa menerapkannya.

Kedua, metode pembelajaran perlu dibuat lebih menarik dan tidak hanya berfokus pada teori. Penggunaan studi kasus, diskusi, atau media digital bisa menjadi alternatif agar mahasiswa lebih mudah memahami dan merasa terlibat.

Ketiga, lingkungan pendidikan juga perlu memberikan contoh yang baik. Nilai kejujuran dan integritas akan lebih mudah terbentuk jika didukung oleh lingkungan yang konsisten, baik dari dosen maupun sistem yang ada.

Terakhir, di era digital seperti sekarang, penting untuk memberikan pemahaman tentang etika dalam penggunaan teknologi. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya

cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abqoriya, R. (2025). Peran agama dan nilai spiritual dalam melawan korupsi. <https://repository.uin-malang.ac.id/24645/>
- Burhanuddin, A. A. (2021). Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 54–72.
- Gufron, G., Chamidah, D., & Firdausi, M. A. (2022). Pendidikan anti korupsi berbasis islam untuk membangun zona integritas di kalangan mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Islamic-based anti-corruption education to build integrity zones among Ma'had al-Jami'ah students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <https://repository.uin-malang.ac.id/13574/>
- Khotimah, K., Putri, S. I., & Handayani, L. S. (2024). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Mahasiswa.
- Riskawati, M., Rawambani, M., Syaharani, N., & Syafaqoh, Z. R. (2025). Korupsi di Balik Pendidikan: Ketika Harapan Terenggut oleh Ketamakan. 2.
- Smeer, Z. B., Mubasyiroh, M., & Hamim, H. (2023). Integration of Islamic-Based Anti-Corruption Education in Al-Qur'an and Hadith Study Courses (case Study of Students of Islamic Religious Education Department of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4). <https://repository.uin-malang.ac.id/17455/>
- Yuliani, N., & Muslim, A. (2024). Integrasi Kebijakan Pendidikan Antikorupsi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. 12(2), 143–155.